

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki produksi kelapa sawit terbesar di dunia, salah satu daerah sentra produksi kelapa sawit di Indonesia yaitu Sumatera Barat. Menurut BPS Sumatera Barat (2023), tercatat luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat pada tahun 2022 sekitar 251.591,14 hektar dan produksinya sebesar 674.933,14 ton/tahun. Adapun salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya yang berada pada urutan kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat.

Menurut BPS Dharmasraya (2022), Kecamatan Pulau Punjung merupakan daerah penghasil kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya. Kecamatan Pulau Punjung menduduki posisi ke 4 dari 11 kecamatan penghasil kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan Renjana Dinas Pertanian Dharmasraya (2024), kelapa sawit merupakan komoditi yang sangat diminati oleh masyarakat dilihat dari luas lahan kelapa sawit yang semakin meningkat akibat dari banyaknya petani yang mengalihfungsikan lahannya ke kebun kelapa sawit.

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pulau Punjung terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Pulau Punjung mencapai 3.552 hektar pada tahun 2021 (BPS Dharmasraya, 2022). Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pulau Punjung seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap komoditas ini. Berdasarkan survei yang telah dilakukan terhadap masyarakat setempat, kendala utama dalam perluasan perkebunan kelapa sawit yang dihadapi petani adalah keberadaan gulma yang dapat menghambat pertumbuhan dan produktivitas tanaman.

Secara sederhana gulma didefinisikan sebagai tumbuhan yang tidak dikehendaki di pertanaman. Hal ini disebabkan karena gulma mengadakan persaingan dengan tanaman pokok. Gulma merupakan tumbuhan liar yang tumbuhnya tidak dikehendaki dan tidak dibudidayakan oleh manusia, serta kemunculannya dapat menyebabkan persaingan bagi tanaman utama sehingga

tumbuhnya gulma itu merugikan. Kerugian tersebut dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian berupa berkurangnya tingkat produktivitas tanaman utama yang dibudidayakan (Rosmanah *et al.*, 2017).

Gulma berpengaruh secara langsung terhadap tanaman melalui alelopati, yang menghambat pertumbuhan tanaman (Imaniasita *et al.*, 2020), sedangkan secara tidak langsung yaitu gulma juga menjadi inang bagi hama dan penyakit tanaman (Aini *et al.*, 2014). Gulma merupakan kompetitor kuat dengan tanaman kelapa sawit dalam kebutuhan unsur hara dan air. Keberadaan gulma di lahan perkebunan bisa menyebabkan persaingan dalam menyerap unsur hara, sinar matahari, air, dan ruang tumbuh tanaman (Fauzi *et al.*, 2023). Selain itu, gulma juga dapat mengganggu aktivitas pemanenan dan memungut buah yang jatuh, serta mengurangi efektivitas pemupukan.

Masalah pengendalian gulma berkaitan erat dengan proses budidaya tanaman kelapa sawit. Beberapa literatur menjelaskan bahwa petani pada perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki pemahaman yang berbeda dalam teknik budidaya perkebunan kelapa sawitnya. Menurut Hidayat (2017), latar belakang petani rakyat yang beragam sehingga terjadi kejutan dan loncatan budaya, petani tidak menguasai teknologi produksi dan teknik budidaya serta pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang tepat sehingga turut berpengaruh pada tingkat produksi dan produktivitas kelapa sawit yang diperoleh petani.

Agar pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit dapat dilakukan secara tepat dan efektif, maka perlu dilakukan pengamatan vegetasi gulma yang tumbuh pada perkebunan kelapa sawit. Namun hingga saat ini, belum ada ditemukan penelitian mengenai analisis vegetasi gulma di perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pulau Punjung. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui komposisi jenis-jenis gulma pada fase TM dan TBM sehingga dapat ditentukan cara pengendalian gulma yang tepat di masing-masing kondisi lahan. Maka berdasarkan pemikiran di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Vegetasi Gulma pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pulau Punjung kabupaten Dharmasraya”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komposisi vegetasi gulma pada perkebunan kelapa rakyat menghasilkan (TM) dan belum menghasilkan (TBM) di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?
2. Apa gulma dominan pada perkebunan kelapa sawit rakyat menghasilkan (TM) dan belum menghasilkan (TBM) di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?
3. Berapa koefisien komunitas gulma pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit rakyat menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.
2. Mengetahui gulma dominan yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit rakyat menghasilkan (TM) dan belum menghasilkan (TBM) di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.
3. Mengetahui koefisien komunitas gulma di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi mengenai komposisi dan struktur vegetasi gulma serta jenis gulma dominan yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit rakyat menghasilkan (TM) dan belum menghasilkan (TBM) di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk pengendalian gulma dengan sistem pengendalian terpadu.